

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI-NILAI TRADISI KEBO-KEBOAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

**Moh. Imron Rosidi \***

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universtas Bakti Indonesia Banyuwangi

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan hasil pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai tradisi kebo-keboan di SDN 1 Singojuruh untuk melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumen, dan angket pelestarian budaya lokal. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa untuk melestarikan budaya lokal mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan pada siklus I dan II, pada siklus I siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum sebesar 56,88% dengan nilai rata-rata 73,34 dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 78,50% dengan nilai rata-rata 78,20. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai tradisi kebo-keboan dapat meningkatkan hasil belajar dan melestarikan budaya lokal.

## Kata Kunci:

*pembelajaran IPS, tradisi kebo-keboan, budaya local*

---

## Pendahuluan

Kurikulum erat kaitannya dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum juga tidak lepas dari perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya (Kurniasih dan Sani, 2014). Oleh karenanya, perubahan kurikulum adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi dalam bidang pendidikan. Perubahan dan perkembangan kurikulum akan secara terus menerus terjadi. Perubahan dan perkembangan tersebut dimaksudkan agar suatu kurikulum mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah dan mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum memiliki tantangan internal dan eksternal dalam perkembangannya. Agung (2014) mengemukakan bahwa "Tantangan internal terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif. Berdasarkan permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, tantangan internal perkembangan kurikulum adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan"

Sedangkan tantangan eksternal perkembangan kurikulum terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Permendikbud Nomor 67 tahun 2013). Pendidikan adalah sarana yang paling ampuh untuk mengembalikan generasi muda ke arah yang dicita-citakan pendiri bangsa. Menurut Tilaar (2000) ada tiga hal yang perlu dikaji ke dalam pendidikan antara lain yaitu: (1) pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sekolah belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai sekolah maka pendidikan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan, (2) pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik, (3) pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya. Hal ini selaras dengan pendapat Sindhunata (2000) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya. Berdasarkan pada pendapat

---

\* Corresponding author.

E-mail Addresses: [imronrosidi80@yahoo.com](mailto:imronrosidi80@yahoo.com) (Moh. Imron Rosidi),

tersebut di atas bahwa pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik untuk menjadi pintar tetapi juga menjadi manusia yang berbudaya maka guru IPS dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum secara kreatif dengan memanfaatkan potensi budaya lokal yang ada di lingkungan kehidupan siswa. Berkaitan dengan budaya sebagai basis pendidikan untuk menumbuhkan sikap siswa dalam melestarikan budaya lokal perlu mendapat perhatian guru dalam mengembangkan materi pelajaran.

Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu (Senen, 2013). Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Akan tetapi, tidak mudah untuk merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal. Menurut Irwan Abdullah, definisi kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Oleh karena itu, batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal (Mahendrwan, dkk., 2016). Pembelajaran berbasis budaya akan mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna, yakni bermanfaat karena dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari (Dibia, dkk., 2017; Hutama, 2016).

Kebo-keboan sebagai salah satu tradisi di Kabupaten Banyuwangi memiliki kedudukan dan nilai tersendiri dimata masyarakat dan siswa di Kabupaten Banyuwangi. Kedudukan nilai-nilai tradisi kebo-keboan dalam pembelajaran IPS digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran IPS yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang perlu dimiliki siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai bagian dari budaya nasional nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh tradisi kebo-keboan dapat digunakan sebagai sumber referensi guru untuk dikembangkan dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk memperteguh budaya nasional agar dapat membentengi siswa dari pengaruh negatif globalisasi yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai tradisi kebo-keboan dalam pembelajaran akan dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dalam tradisi kebo-keboan dan juga melestarikan budaya lokal yang ada di lingkungan siswa.

Pembelajaran berbasis budaya lokal sebenarnya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan baik dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 (K-13) yang memberikan keluasaan guru untuk mengembangkan materi pelajaran, akan tetapi di SDN 1 Singojuruh saat ini masih memberlakukan KTSP. Mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD perlu dilakukan perbaikan dalam hal model pembelajaran dan materi pelajaran. Solusi yang ditawarkan adalah penerapan model pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kebo-keboan yang merupakan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, kebanyakan siswa kelas IV SDN 1 Singojuruh tidak mengetahui budaya apa yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi, seharusnya materi tersebut terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 1.4 yaitu menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat. Setelah dikonfirmasi dengan guru kelas IV materi yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran IPS berdasarkan buku LKS dan buku paket memang tidak ada materi tentang pengenalan budaya lokal Kabupaten Banyuwangi dan guru tidak memberikan wawasan tentang budaya lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi karena materi tentang budaya lokal tersebut sudah terdapat dalam mata pelajaran muatan lokal. Mengingat pentingnya nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal, sudah seharusnya dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang ada. Salah satu nilai budaya lokal yang bisa diintegrasikan khususnya di Kabupaten Banyuwangi adalah tradisi kebo-keboan.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 01 Singojuruh dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2015) penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Menurut Wiriaatmadja (2014) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran, dan belajar dari pengalamannya sendiri. Guru dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari perbaikan tersebut. Kunandar (2013) mendefinisikan penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran. Dari beberapa definisi tersebut di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkualitas sehingga siswa

dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas yang harus dilalui adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Wardhani, 2010). Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV SDN 1 Singojuruh dan memberikan tindakan berupa pemberian materi pembelajaran berbasis nilai-nilai tradisi kebo-keboan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal melestarikan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Indikator keberhasilan penelitian adalah terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam melestarikan kebudayaan lokal dengan nilai minimal rata-rata kelas kelas 75 dengan persentase ketuntasan sebesar 75% dari seluruh siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumen, dan angket pelestarian budaya lokal. Berbagai cara dilakukan dalam mengumpulkan data untuk menghasilkan data yang kredibel, sebagaimana yang diungkapkan Sutopo (2006) bahwa pengumpulan sumber dari berbagai metode merupakan suatu teknik analisis yang mantap untuk menarik kesimpulan, sehingga untuk menafsirkan sesuatu dibutuhkan lebih dari satu sudut pandang supaya data lebih lengkap, mantap, dan mendalam untuk menyimpulkan sesuatu. Angket melestarikan budaya lokal diujicobakan terlebih dahulu untuk mengukur validitas dan realibilitasnya. Instrumen yang telah memenuhi syarat validitas dan realibilitas dapat dijadikan pedoman yang akurat dan sah untuk mengukur hasil penelitian (Azwar, 2013). Hasil uji dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Validitas dan Realibilitas Instrumen

Tes	Validitas		Realibilitas
	Valid	Tidak Valid	
Angket	22	8	0,845

Analisis data untuk ketuntasan belajar siswa dilakukan dengan perhitungan sederhana dengan

$$\text{rumus : Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Skor Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Total}} \times 100$$

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, tiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kebutuhan siswa di SDN 1 Singojuruh adalah materi pembelajaran budaya lokal Kabupaten Banyuwangi, sehingga peneliti dan guru kelas berkolaborasi merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar, dan media audio-visual pembelajaran berbasis nilai-nilai tradisi kebo-keboan sesuai kebutuhan siswa yang berorientasi pada paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa, hal ini peneliti lakukan karena sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprijono (2015) bahwa pembelajaran merupakan dialog interaktif dan pusat pembelajaran berada pada peserta didik.

Pada siklus I, guru melaksanakan pembelajaran dimulai dengan apersepsi dan menerangkan sekilas materi tentang tradisi kebo-keboan dengan dilanjutkan menampilkan media audio-visual yang telah disiapkan sebelumnya. Pada kegiatan selanjutnya guru meminta siswa menentukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi kebo-keboan yang dilihat siswa dan mempersilahkan siswa menyampaikan gagasan dalam forum kelas untuk ditanggapi oleh siswa yang lain. Diakhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kebo-keboan yakni nilai kebersamaan, toleransi, peduli sosial dan cinta tanah air.

Pada pertemuan kedua guru melanjutkan materi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP. Guru membuka pelajaran, melakukan apersepsi dan menampilkan video pembelajaran sembari mempersilahkan siswa mencatat hal-hal

penting dalam video dan menyampaikan gagasannya, kemudian guru dan siswa menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kebo-keboan yakni peduli lingkungan dan peduli sosial. Selanjutnya guru melakukan evaluasi melalui angket nilai-nilai kebo-keboan dan pada siklus I siswa telah mencapai ketuntasan 56,88% dari 30 siswa dengan nilai rata-rata kelas 73,34 dengan nilai terendah 58 dan tertinggi 85. Jumlah siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar hanya 14 orang siswa.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan guru mengambil keputusan untuk melanjutkan ke siklus II, karena dalam pelaksanaan siklus I guru belum maksimal dalam memberikan materi dan contoh-contoh kongkrit dikarenakan guru belum terbiasa dengan materi dan sumber belajar yang baru adapun strategi pembelajaran dinilai kurang sesuai karena siswa dalam mengerjakan instruksi guru bekerja secara individual, hal inilah yang menyebabkan hasil siswa belum mencapai indikator

ketuntasan minimum yang telah ditetapkan dalam penelitian. Semua kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

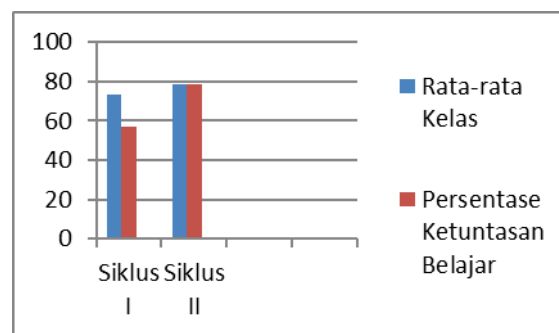
Pada pembelajaran siklus II Guru sudah mulai menguasai materi dengan memberikan contoh-contoh yang kongkrit pada siswa, banyak memberikan bimbingan secara merata. Siswa tidak lagi mengerjakan secara individu setelah melihat video pembelajaran, akan tetapi diminta diskusi dengan teman sebangkunya dan hasil kerjasama mereka yang didiskusikan ke dalam kelas besar dan diakhir pembelajaran siswa lebih aktif daripada guru dalam menyimpulkan hasil pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai tradisi kebo-keboan. Hal ini selaras dengan prinsip pengembangan pembelajaran IPS di SD yang harus dilaksanakan dalam suasana hubungan komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik agar tercipta suasana kelas yang kondusif dan interaktif (Susanto, 2014).

Pada siklus II, siswa telah mencapai ketuntasan sebesar 78,50% dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 78,20 dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 96 dan jumlah siswa tuntas sebanyak 24 siswa. Hal ini tergambar dalam tabel dan diagram berikut :

Tabel. 2 Ketuntasan Belajar Siswa

No	Siklus	Jumlah siswa	Nilai		Rata-Rata Kelas	Ketuntasan belajar (%)
			≤ 75	≥ 75		
1	I	30	16	14	73,34	56,88
2	II	30	6	24	78,20	78,50

Pada siklus I diketahui bahwa siswa yang tuntas hanya 56,88% dan pada siklus II Ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 78,50% karena siswa sudah lebih memahami materi di bandingkan siklus sebelumnya. Peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN 1 Singojuruh untuk setiap siklus setelah menggunakan pembelajaran berbasis nilai-nilai tradisi kebo-keboan dapat ditampilkan seperti pada diagram berikut:



Gambar. 1 Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dari hasil perolehan post tes siklus I dan siklus II peneliti banyak menemukan perubahan-perubahan pada sikap pemahaman siswa dalam melestarikan budaya lokal. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masing-masing siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan materi nilai-nilai tradisi kebo-keboan memperoleh kenaikan skor sikap pemahaman pelestarian budaya lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar Senen pada tahun 2013 dengan judul "Menumbuhkan Sikap *Mendem Jero Mikul Duwur* Melalui Pembelajaran IPS (Suatu Kajian Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa)". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang luhur dalam bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai budaya Jawa yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya dan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS dan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Jawa di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian penerapan pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai tradisi kebo-keboan yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa dengan adanya materi budaya lokal nilai-nilai tradisi kebo-keboan, siswa lebih mengenal dan telah memahami budaya sebagai warisan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan. Penerapan model pembelajaran IPS ini terbukti efektif dalam mewariskan nilai budaya dan tradisi pada generasi muda di Kabupaten Banyuwangi merujuk pada hasil yang telah dicapai.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahendrawan (2016) dan Dibia, dkk. (2017) bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini dikarenakan pembelajaran akan dapat memberikan

pemahaman kepada siswa dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dalam tradisi kebo-keboan dan juga melestarikan budaya lokal yang ada di lingkungan siswa

## Simpulan dan Saran

Hasil penerapan pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai tradisi kebo-keboan di SDN 1 Singojuruh untuk melestarikan budaya lokal berdasarkan tindakan siklus I dan II yaitu: Hasil tes siklus I nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 58, nilai rerata adalah 73,34 dengan persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum sebesar 56,88%. Pada siklus II, nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 65 dengan nilai rerata 78,20 dengan persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum sebesar 78,50%. Dengan demikian hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan dengan menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai tradisi kebo-keboan di SDN 1 Singojuruh.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: pertama Bagi Siswa kelas IV di SDN 1 Singojuruh sebaiknya lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran IPS, mengingat pentingnya pembelajaran IPS sebagai bekal hidup dalam bermasyarakat dan bernegara. Apabila ada hal yang kurang berkenan dalam pembelajaran, seperti kurangnya inovasi dalam hal penggunaan media dan strategi pembelajaran yang monoton jangan ragu sampaikan keinginan kepada guru kelas. Kedua Bagi Guru sebaiknya mencari solusi dalam pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan budaya lokal yang ada di sekitar siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran IPS dan lebih memanfaatkan fasilitas yang telah dimiliki oleh sekolah secara maksimal. Penggunaan media pembelajaran untuk lebih sering digunakan dalam penyampaian pesan pembelajaran karena sangat diharapkan dan diminati siswa untuk lebih tercapainya tujuan dalam pembelajaran IPS. Ketiga Bagi Sekolah sebaiknya tetap menggunakan materi nilai-nilai tradisi kebo-keboan dalam pembelajaran IPS kelas IV karena indikator dan materi lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa. keempat Bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, khususnya Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi sebaiknya membentuk tim untuk meninjau kesesuaian KTSP dengan silabus terkait materi yang disampaikan di kelas, khususnya di sekolah dasar kelas IV mata pelajaran IPS karakteristik dan kebudayaan lokal Banyuwangi yang harus disampaikan dan diajarkan untuk menguatkan budaya lokal Banyuwangi dalam pelajaran belum dirumuskan secara jelas.

## References

- Agung A. A. Gede. (2014). Arah Penelitian Pendidikan Dasar(Ke-SD-an) Berorientasi Kurikulum 2013. Makalah disajikan dalam *Seminar Akademik jurusan PGSD, UNDIKSHA, Singaraja* 14 Oktober 201
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibia, I Ketut, I Putu Mas Dewantara, I Wayan Widiana (2017). Pemberdayaan Teknik Bercerita Berbasis Budaya Bali Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Pribadi Siswa Kelas V SD Mutiara Singaraja. *Journal of Education Research and Evaluation*. Vol.1 (2) pp. 113-119.
- Hutama, F.S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Nilai Budaya Using Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 5, No.2, Oktober 2016. pp: 785-797.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasih, Imas dan Berllinn Sani. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Mahendrawan, I Gede Setya, I Nyoman Murda, I Wayan Widiana. (2016). Analisis Rekonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Dengan Kurikulum 2013. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* Vol: 6 No: 3 Tahun: 2016
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang STandar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

- Senen, A. (2013). Menumbuhkan Sikap Mendem Jero Mikul Duwur Melalui Pembelajaran IPS (Suatu Kajian Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa). Prosiding Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 dan Aktualisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Upaya Memantapkan Insan Berkarakter, hlm 178-186. Banjarmasin: Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unlam, Program Pascasarjana Pendidikan IPS Unlam dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) Banjarmasin.
- Sindhunata. (2000). Menggagas Paradigma Baru Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprijono, A. (2015). Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sutopo, H.B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebalas Maret.
- Tilaar, H.A.R. (2000). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardhani, I.G.A.K dan Wihardit, K. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, R. (2014). Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.